BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Seperti yang kita ketahui, sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” memiliki nilai ketuhanan dengan arti adanya pengakuan akan kebebasan untuk memeluk agama, menghormati kemerdekaan beragama, tidak ada paksaan serta tidak berlaku diskriminatif antar umat beragama. Dari situ dapat dipahami bahwa kita sebagai penganut Pancasila dapat melaksanakan ibadanya sesuai agama yang dipeluk dan harus bersikap toleran terhadap ajaran agama yang lain. Namun kenyataannya masih saja ada pihak yang mencekam agama yang berbeda dari mereka.

Lalu, bagaimana keadaannya di lingkungan FISIP, Universitas Airlangga? Mahasiswa FISIP cenderung berjiwa bebas dan berkarakter keras, dalam artian mereka tidak akan tinggal diam apabila mendapat perlakuan yang tidak adil. Apalagi ketika melihat diskriminasi dan intoleransi agama yang seringkali masih terjadi di tanah Indonesia.

1. Rumusan Masalah
2. Mengapa kasus penolakan acara sedekah laut yang digelar di Pantai Baru dapat terjadi?
3. Bagaimana sikap mahasiswa FISIP Universitas Airlangga terhadap kasus penolakan acara sedekah laut yang digelar di Pantai Baru?
4. Bagaimana mahasiswa FISIP Universitas Airlangga dapat membantu mencegah intoleransi agama kembali terjadi dalam masyarakat?
5. Tujuan
6. Mengetahui alasan terjadinya penolakan acara sedekah laut yang digelar di Pantai Baru.
7. Mengetahui sikap mahasiswa FISIP Universitas Airlangga terhadap kasus penolakan acara sedekah laut yang digelar di Pantai Baru.
8. Mengetahui bagaimana mahasiswa FISIP Universitas Airlangga dapat membantu mencegah kasus intoleransi agama terjadi kembali.

BAB II

Pembahasan

1. Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata toleran berarti bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Sedangkan toleransi menurut Erlewin (2010) adalah sebuah prinsip untuk berperilaku lebih baik di masyarakat sosial meskipun terdapat perbedaan kepercayaan, selama pihak lain tidak secara langsung menghalangi kesejahteraan diri sendiri atau orang lain.

Toleransi sebeneranya terhadap agama lain ditunjukkan dengan tidak adanya ekspresi mempertentangkan atau tidak setuju terhadap kebeneran agama atau keyakinan orang lain. (Stetson dalam Fachrusin, 2006).

Intoleransi adalah ketidakmampuan atau ketidamuan untuk bertoleran, muncul karena kita tidak bisa atau tidak mau menerima dan menghargai perbedaan. Intoleransi bisa terjadi pada tataran hubungan interpersonal atau antarkelompok.

Menurut *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain. Hal ini dapat terjadi karena keberadaaan dan eksistensi suatu golongan, agama atau kepercayaan, diakui atau dihormati oleh pihak lain.

1. Alasan Kasus Intoleransi Agama dapat Terjadi

Penolakan acara sedekah laut yang digelar di Pantai Baru, Gunung Kidul, Yogyakarta terjadi pada Jumat tanggal 12 Oktober 2018 lalu. Sedekah laut adalah tradisi Jawa untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan atas kelimpahan hasil laut bagi nelayan. Selan itu, acara sedekah laut ini juga dijadikan daya tarik wisatawan oleh warga lokal. Sayangnya, acara ini ditentang oleh sebagian warga karena acara ini dianggap menentang ajaran agama yang mereka anut. Akhirnya, panitia dan warga lokal yang menggelar acara sedekah laut pun ditinggal trauma karena penyerangan sekelompok oknum tersebut.

Kapolres Bantul, AKBP Sahat Maisi Hasibuan saat dihubungi wartawan mengutarakan bahwa panitia acara sedekah laut mengaku masih trauma dan tidak mempermasalahkan, yang penting tidak terulang lagi. Namun polisi akan tetap melakukan upaya dan proses hukum dengan pemeriksaan karena telah terjadi pengrusakan. Sahat juga mengatakan bahwa pihak panitia telah memprediksi kedatangan kelompok tersebut ke Pantai Baru. Mengingat dari pengakuan panitia, sebelumnya telah terjadi pro kontra saat panitia mengumumkan agenda acara sedekah laut di media sosial. Walaupun begitu, pihak panitia tetap ingin lanjut melaksanakan sedekah laut yang telah diagendakan.

Kasus di atas dapat terjadi karena adanya intoleransi agama yang dilakukan oleh salah satu pihak masyarakat di Gunung Kidul. Pihak tersebut tidak dapat menerima bahwa tidak semua orang menganut agama yang mereka anut. Mereka tidak terima ajaran yang dianut oleh sebagian masyarakat lain, yang mengikuti ajaran adat Jawa.

Sesungguhnya semua agama mengajarkan untuk toleransi terhadap semua orang dan agama yang mereka anut. Namun sebagian penganut tidak mempelajari agama yang mereka peluk sampai pada akar-akarnya. Hal ini mengakibatkan bias terhadap agama yang tidak imbang. Mereka menjadi fanatik terhadap agama dan memusuhi agama lain.

Contohnya saja dalam Islam. Islam secara etimologis berarti damai, selamat, aman, atau tenteram (Ismail bin Hammad Al-Jauhari, *As-Shihhah: Tajul Lughah Washihatul Arabiyyah,* 1990). Islam tidak mengajarkan pemaksaan terhadap umat beragama lainnya untuk memeluk Islam atau agama tertentu. Namun pada kenyataannya, banyak muslim sekarang yang menyalahgunakan agama karena rendahnya pemahaman agama terhadap konsep tolerani beragama. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu agresif juga menumbuhkan perbedaan dan kesenjangan di antara manusia yang bisa berujung pada konflik.

1. Sikap Masyarakat terhadap Kasus Penolakan Acara Sedekah Laut

Sembilan orang yang menyaksikan perusakan dalam acara sedekah laut sudah ditangani dan diperiksa di Reskrim, menurut Kapolres Bantul AKBP Sahat Marisi Hasibuan saat dihubungi wartawan. Pihak panitia acara sedekah laut tidak mempermasalahkan, namun pihak kepolisian tetap akan melakukan upaya dan proses hukum dan telah menyita beberapa barang bukti. Di antara barang buktinya adalah sebuah spanduk terkait penolakan ritual budaya yang rutin digelar setiap tahun ini. Kepolisian belum dapat memastikan adanya senjata tajam pada tanggal 13 Oktober 2018.

Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Bantul, Yasmuri, berharap kejadian serupa tidak terulang karena acara sedekah laut ini telah menjadi adat dan tradisi masyarakat pesisir pantai dan bukan sebuah ritual yang dilarang, sejauh tidak ada unsur sesembahan atau musyrik.

Ketua Pengurus Cabang NU Bantul menambahkan pula, ada tradisi serupa dalam Islam dengan tujuan bersyukur atas hasil bumi baik pertanian maupun perikanan yang digelar dengan doa-doa secara Islami.

1. Upaya Mahasiswa FISIP Universitas Airlangga Mencegah Intoleransi Agama

Upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah dengan meningkatkan rasa toleransi terhadap perbedaan, terutama dalam situasi ini yaitu perbedaan ajaran agama. Agama seharusnya menjadi energi positif untuk membangun nilai toleransi guna mewujudkan negara yang adil dan sejahtera serta hidup berdampingan dalam perbedaan. Ini adalah solusi untuk menghilangkan intoleransi agama yang juga akan menyeimbangkan pengamalan sila Pancasila ke-1 dan tetap mengikuti ajaran agama yang dianut.

Selain itu, mahasiswa FISIP dapat mengadakan berbagai diskusi dengan topik intoleransi agama yang dapat memantik mahasiswa FISIP yang selalu paling keras menyuarakan ketidaksukaan mereka terhadap ketidakadilan dalam masyarakat. Diskusi-diskusi ini juga dapat menyadarkan mahasiswa FISIP kembali akan pentingnya menegakkan keadilan dengan toleransi terhadap agama dan perbedaan lain.

BAB III

Kesimpulan

Daftar Pustaka

<https://www.umy.ac.id/semua-agama-ajarkan-umatnya-untuk-hidup-damai.html>

<https://palembang.kompas.com/read/2018/10/13/18185271/polisi-periksa-9-saksi-kasus-perusakan-properti-sedekah-laut-di-bantul?page=all>